

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, Kec Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Lokasi ini sangat strategis karena terletak di pusat Kota Yogyakarta. Meskipun terletak di pusat Kota Yogyakarta, namun suasana tetap kondusif dan nyaman untuk belajar karena bangunan sekolah ini tidak terletak di tepi jalan utama. Bangunan sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 5245 m² dikelilingi oleh taman hijau sehingga warga sekolah merasa nyaman ketika melakukan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

SMA Stella Duce 1 Yogyakarta memiliki visi “berkepribadian utuh, berbelarasa, cerdas, dan berwawasan global” yang dijabarkan dalam misi 1) menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, khususnya perempuan yang beriman, jujur, adil, disiplin, berbelarasa, santun, dan tangguh, 2) melaksanakan proses pendidikan yang kontekstual, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab berasaskan iman Katolik, 3) membangun keunggulan akademik berbasis teknologi, 4) menanamkan wawasan kebangsaan, 5) menanamkan wawasan global (Buku Agenda SMA Stella Duce 1 Yogyakarta tahun, 2018: 1).

Tujuan SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yaitu mendidik putri-putri remaja lulusan SMP menjadi 1) manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai

kemanusiaan yang hakiki, khususnya perempuan yang beriman, jujur, adil, disiplin, berbela rasa, santun dan tangguh, 2) manusia pembelajar yang kontekstual, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab berasaskan iman katolik, 3) manusia yang unggul dibidang akademik, nonakademik, dan penguasaan teknologi, 4) manusia yang peduli dan menghargai lingkungan, 5) manusia yang berwawasan kebangsaan, menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat, 6) manusia yang berwawasan global, memiliki pengetahuan yang luas, dan mengikuti perkembangan zaman (Buku Agenda SMA Stella Duce 1 Yogyakarta tahun, 2018: 1).

SMA Stella Duce 1 berdiri sejak tahun 1949 dan masih terus berkembang hingga saat ini. Berdasarkan data dari total jumlah murid untuk tahun 2018/2019 adalah 802 siswi yang terdiri dari 272 kelas X, 283 kelas XI dan 247 kelas XII. Kondisi fisik sekolah dapat dikatakan sangat baik, seperti ruang kelas, ruang guru, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium IPS, laboratorium Bahasa, perpustakaan, ruang serba guna, ruang musik, aula, dapur, kantin, ruang kopsis, kamar mandi, ruang ibadah, ruang UKS, ruang TU, ruang BK, lapangan, taman, tempat parkir. Selain itu sekolah ini juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler unggulan seperti basket, musik, membatik, tari daerah dan pramuka (Observasi pada Selasa 9 April 2019).

2. Deskripsi Penelitian

Substansi pendidikan karakter sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, guru sudah berusaha menerapkan pendidikan karakter secara khusus PKT (Pendidikan Karakter Tarakanita) dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali lebih dalam untuk membuktikan pernyataan tersebut baik melalui observasi pembelajaran sejarah, wawancara, serta analisis perencanaan pembelajaran berupa silabus, RPP dan analisis dokumen lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter Tarakanita di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah.

3. Pendidikan Karakter Tarakanita dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta

Dalam implementasi pendidikan karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah, hal-hal yang diteliti meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut.

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Tarakanita

Pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter Tarakanita dimulai dari menyusun perencanaan pembelajaran oleh guru. Perencanaan yang dibuat seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara guru tentang persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta selalu melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran. Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter Tarakanita. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita perlu memperhatikan konten materi yang akan dipelajari agar pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan materi yang dipelajari (wawancara dengan GS1 pada Senin, 6 Mei 2019). Sedangkan GS2 mengungkapkan hal yang serupa. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mempersiapkan rencana pembelajaran. Kemudian guru mempelajari nilai-nilai karakter Tarakanita yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April – Mei tahun 2019, dalam

proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter Tarakanita guru menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam wawancara dengan guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan. Guru harus mampu memanfaatkan waktu dalam pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada siswi.

Namun, dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seringkali tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah tertulis dalam silabus dan RPP. Hal ini dikarenakan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung. Sehingga untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita, guru seringkali mengalami kesulitan.

Kesulitan dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter Tarakanita terutama terletak pada konten materi. Karena tidak semua materi pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan guru yang bersangkutan. Menurut GS1 tidak semua RPP menuliskan nilai-nilai karakter Tarakanita. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keterbatasan waktu guru untuk membuat perangkat secara lengkap (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019). Sedangkan GS2 menyatakan bahwa pendidikan karakter Tarakanita termuat di dalam RPP (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Keterangan lebih lanjut mengenai perencanaan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita dapat diperjelas sebagai berikut.

1) Silabus

Pembuatan silabus dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Berdasarkan hasil analisis dokumen, nilai-nilai Cc5 Plus sudah terintegrasi di dalam silabus. Kegiatan pembelajaran dalam silabus sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita. Misalnya kegiatan mencari informasi, mendiskusikan hingga melaporkan hasil temuan dapat mengembangkan karakter tertentu dalam nilai-nilai Cc5 Plus.

Teknik evaluasi dalam silabus sudah menggambarkan adanya penilaian sikap. Jadi guru tidak hanya menilai kognitif, namun penilaian afektif hingga psikomotorik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai kognitif adalah tes tertulis, untuk kerja, produk. Sedangkan untuk penilaian sikap seperti pengamatan perilaku secara individu maupun sosial anak. Untuk penilaian psikomotorik seperti kemampuan mempresentasikan laporan kerja, keaktifan selama proses pembelajaran seperti bertanya dan menanggapi pertanyaan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan.

Berdasarkan penuturan GS1 pada saat dilakukan wawancara, untuk melihat ketercapaian siswi dalam bidang

kognitif guru menggunakan tes tertulis. Sedangkan untuk aspek afektif guru melakukan pengamatan perilaku siswi secara individu. Perilaku sosial anak yang diamati seperti kejujuran pada saat ulangan dan kejujuran ketika mengerjakan tugas, kemampuan anak untuk selalu bersyukur ketika selesai mengerjakan tugas atau ketika mampu mendapatkan hasil yang memuaskan, mampu menghargai perbedaan, memiliki daya juang tinggi sehingga setelah menerima pembelajaran di kelas anak tetap memiliki daya juang untuk terus belajar, sehingga ketika ulangan tiba anak tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan untuk aspek psikomotorik dinilai dari kemampuan anak mempresentasikan produk atau hasil kerja dan keaktifan selama proses pembelajaran (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019).

Aspek yang menjadi indikator dalam evaluasi antara GS1 dan GS2 memiliki kesamaan. GS2 juga mengatakan aspek yang dijadikan indikator evaluasi adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Untuk aspek kognitif guru menggunakan tes tertulis, untuk aspek afektif guru melakukan pengamatan pada waktu pembelajaran sejarah berlangsung sedangkan aspek keterampilan menggunakan produk-produk yang dihasilkan oleh siswi seperti membuat gambar pahlawan atau kemampuan siswi

berbicara di depan kelas ketika melakukan presentasi (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Namun dari hasil analisis dikumen, sumber belajar yang digunakan guru belum bervariasi. Guru hanya memanfaatkan buku panduan siswi dan internet. Untuk sumber dari internet, guru belum menuliskan alamat web yang harus diakses oleh siswi.

2) RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam penelitian ini memuat materi strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam RPP ini guru mencantumkan KI-1 dan KI 2 yaitu sikap religius dan sikap sosial. Adapun rumusan KI-1 dan KI-2 yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.” KI-2 yaitu “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.”

Dari kompetensi inti 1 dan 2 maka di kembangkan kompetensi dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter

Tarakanita tertentu. Secara keseluruhan terdapat empat kompetensi inti dalam setiap RPP. Untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan maka perlu dirumuskan kompetensi dasar (KD). Berdasarkan hasil temuan peneliti setelah melakukan analisis dokumen, kompetensi dasar dalam RPP yang dibuat oleh guru yang bersangkutan sudah sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kompetensi inti dan kompetensi dasar. Di bawah ini salah satu contoh kompetensi dasar sikap yaitu KD 1 dan KD 2 untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia.

“Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa sejarah bangsa Indonesia yang penuh kejayaan masih menjadi pedoman untuk negara Republik Indonesia membangun negara agar mampu Berjaya seperti sejarah bangsa” (KD 1.1 Sejarah Indonesia)
“Memiliki sikap jujur dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru” (KD 2.2 Sejarah Indonesia)

Agar KI dan KD yang telah ditentukan bisa tercapai maka perlu dirumuskan indikator. Secara umum indikator yang tertulis dalam RPP hanya merumuskan indikator pencapaian KD 3 dan KD 4, sedangkan indikator pencapaian KD 1 dan KD 2 tidak tertulis dalam RPP. Namun dalam indikator KD 3 dan KD 4 mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter Tarakanita. Secara tersirat beberapa indikator tersebut memuat manfaat bekerja dalam tim, menciptakan interaksi yang positif ketika berdiskusi maupun presentasi seperti menghargai teman,

bersyukur atas apa yang ditemukan, sikap jujur, disiplin serta bertanggung jawab.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi. Metode yang dicantumkan dalam RPP ini adalah diskusi, presentasi, ceramah dan tanya jawab. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, menalar dan mendemonstrasikan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter Tarakanita.

Dalam kegiatan pembelajaran di RPP menunjukkan adanya kebermaknaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Tarakanita. Agar kegiatan inti dalam pembelajaran ini bermakna maka antar siswi maupun siswi dengan guru harus terlibat interaksi aktif, penerapan secara kontekstual serta berupaya mengembangkan nilai-nilai karakter Tarakanita. Dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan saintifik yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran saintifik menggunakan kata kerja mengamati, menuliskan, bereksplorasi, bertanya, kerja tim dan mengkomunikasikan.

Berikut ini hasil analisis dokumen RPP mengenai pengembangan nilai-nilai karakter Tarakanita.

Tabel 4.1

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tarakanita dalam Rencana
Pembelajaran Sejarah

KD	Kelas	Materi Pokok	Metode dan Pendekatan	Nilai Tarakanita
3.4 Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	XI	Menganalisis nilai-nilai sumpah pemuda bagi kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini	Ceramah, diskusi, presentasi tanya jawab Sainifik	<i>Competence</i>
3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	XI	Peran tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	Penugasan dan presentasi Sainifik	<i>Creativity</i>
3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia	XI	Peristiwa Rengasdengklok	Ceramah, diskusi, debat dan tanya jawab Sainifik	<i>Compassion</i>
3.10 Menganalisis strategi	XI	Perjuangan	Ceramah,	<i>Conviction</i>

dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda		mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda	diskusi, presentasi dan tanya jawab Sainifik	
3.8 Mengevaluasi peran bangsa Indonesia dalam perdamaian	XII	Peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia	Presentasi, tanya jawab, ceramah saintifik	<i>Celebration dan Community</i>

Dari hasil analisis dokumen RPP sejarah Indonesia kelas XI yang memuat KD. 3.7 (menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia). Dari KD tersebut guru berupaya mengembangkan nilai *compassion* yang teritegrasi dalam materi pokok peristiwa Rengasdengklok. Pada pembelajaran ini guru menggunakan beragam metode yaitu ceramah, diskusi, debat dan tanya jawab, melalui pendekatan saintifik (RPP dan wawancara pada Jumat, 30 Agustus 2019).

Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan salam, mengajak siswi berdoa, memeriksa kehadiran siswi, dan menyiapkan fisik dan psikis siswi agar siap mengikuti pembelajaran. Kemudian guru mulai menjajaki pengetahuan dasar siswi mengenai peristiwa Rengasdengklok dengan

mengajukan pertanyaan mengenai alasan perbedaan pendapat antara golongan muda dan golongan tua. Kemudian guru memberikan acuan kepada siswa mengenai mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan (RPP seputar peristiwa proklamasi).

Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, kelompok golongan tua dan kelompok golongan muda. Setelah dibagi menjadi dua kelompok besar guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Setelah siswa bergabung dengan masing-masing kelompok guru meminta siswa mencari informasi mengenai pendapat golongan muda dan golongan tua dalam menentukan kemerdekaan Indonesia. Kelompok golongan muda mencari pendapat golongan muda dan kelompok golongan tua mencari pendapat golongan tua.

Siswa yang sudah dibagi menjadi dua kelompok melakukan perdebatan. Guru meminta siswa untuk mengutarakan pendapatnya mengenai proklamasi kemerdekaan yang diawali dari golongan muda. Kemudian golongan tua menanggapi pendapat golongan muda. Dalam tahap debat ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan argumen mereka masing-masing. Setelah perdebatan dianggap cukup oleh guru, siswa diminta melakukan evaluasi terhadap pendapat golongan tua maupun golongan muda.

Pada tahap penutup guru membantu siswi untuk menyimpulkan materi tentang perbedaan pendapat mengenai golongan muda dan golongan tua dalam menentukan waktu kemerdekaan. Kemudian guru memberikan penegasan kepada siswi untuk menghayati nilai-nilai perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

Melalui pembelajaran di atas guru berupaya mengembangkan nilai *compassion*. Aspek nilai *compassion* tersebut antara lain membantu teman, menghargai perbedaan, mendengarkan orang lain berbicara, terlibat aktif dalam kegiatan dan solider (RPP Peristiwa sekitar proklamasi Indonesia & wawancara pada Jumat, 30 Agustus 2019).

Nilai *celebration* dapat diintegrasikan dengan cara mengajak siswi untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tabah ketika mengalami kesulitan dan kegagalan dalam proses belajar dan mengajarkan kepada siswi untuk tidak merayakan keberhasilan secara berlebihan.

Berdasarkan analisis dokumen RPP sejarah Indonesia kelas XII KD. 3.8 (mengevaluasi peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia) guru berupaya mengembangkan nilai *Celebration* dan *Community*. Pada materi tersebut guru menggunakan metode pembelajaran presentasi, tanya jawab, ceramah, dan menggunakan pendekatan saintifik.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran ini siswi mempresentasikan makalah yang telah mereka buat. Setelah selesai melakukan presentasi, pemakalah memberikan kepada siswi lain untuk bertanya. Karena keterbatasan waktu pemakalah membatasi hanya lima penanya. Siswi yang bertanya diminta menyebutkan nama dan nomor presensi agar dicatat oleh kelompok dan guru.

Melalui metode presentasi dan tanya jawab guru membiasakan siswi mengembangkan nilai *celebration* dengan cara selalu mengucapkan syukur ketika dapat menyelesaikan tugas dan mampu menjawab pertanyaan, memberikan pujian kepada siswi atau memberikan pujian kepada teman lain. Meskipun siswi mampu menyelesaikan tugas dengan baik guru selalu mengingatkan siswi untuk tidak merayakan secara berlebihan, namun tetap berupaya untuk terus belajar lebih giat lagi. Guru juga memberikan penguatan kepada siswi ketika siswi mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas agar siswi tersebut tetap tabah dan penuh pengharapan.

Selain mengembangkan nilai *celebration*, melalui metode presentasi dan tanya jawab dapat mengembangkan nilai *community*. Aspek nilai *community* yang dikembangkan adalah rasa kekeluargaan dilingkungan sekolah artinya melalui kegiatan presentasi tersebut siswi semakin mempererat rasa persaudaraan

dengan teman kelompok, guru dan komunitas di kelas. Melalui metode tanya jawab siswi akan berupaya untuk saling tolong menolong dalam menjawab pertanyaan. Pada akhirnya siswi memiliki hubungan yang akrab baik dengan teman maupun dengan guru.

Setelah selesai melakukan presentasi dan tanya jawab guru memberikan koreksi terhadap makalah siswi, kemudian menegaskan jawaban kelompok. Jika ada materi yang belum disampaikan maka guru akan menambahkan materi tersebut kemudian guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah dipresentasikan.

Nilai *competence* terintegrasi dalam proses pembelajaran ketika siswi melakukan eksplorasi mencari sumber belajar. Hal ini mengajarkan siswi memiliki kemandirian dalam belajar serta sikap ilmiah. Dalam pembelajaran sejarah kelas XI KD. 3.4 (Menghargai nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini).

Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab dan menggunakan pendekatan saintifik (RPP). Pada tahap awal guru memulai dengan salam dan mengajak siswi berdoa, guru kemudian memberikan pemeriksaan kehadiran siswi serta kelengkapan dan kerapian seragam siswi sebagai bentuk pendisiplinan. Kemudian guru memberikan

motivasi dan memberikan acuan mengenai materi yang akan dipelajari (RPP).

Pada kegiatan inti siswi diminta untuk mengamati gambar yang ditampilkan melalui power point mengenai peristiwa sumpah pemuda dan pergerakan nasional Indonesia. Kemudian guru menjelaskan gambar tersebut secara garis besar. Kemudian siswi diminta membentuk kelompok untuk mencari informasi dan melakukan diskusi mengenai materi nilai-nilai sumpah pemuda dan pergerakan nasional.

Melalui metode diskusi tersebut siswi dilatih untuk memiliki kemandirian belajar serta aktif menggunakan sumber sumber baik buku maupun internet. Selain melatih siswi memiliki kemandirian belajar, melalui metode diskusi siswi dilatih untuk bersikap ilmiah. Kriteria siswi bersikap ilmiah antara lain fokus pada masalah yang dihadapi, aktif bertanya pada saat presentasi, dan berusaha mencari. (RPP & wawancara pada Jumat, 30 Agustus 2019)

Nilai *conviction* terintegrasi dalam dalam kegiatan pembelajaran pada saat siswi mengerjakan tugas secara berkelompok dan ketika mempresentasikan hasil diskusi. Dalam kegiatan ini siswi dilatih untuk mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh serta menghargai teman yang sedang berbicara

artinya tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam (wawancara pada Jumat, 30 Agustus 2019).

Pada pembelajaran sejarah kelas XI KD. 3.10 (menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda) guru berupaya mengembangkan nilai *conviction*. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan metode ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab dan menggunakan pendekatan saintifik (RPP Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Sekutu).

Pada tahap awal guru memberikan salam dan mengajak siswi untuk berdoa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswi. Setelah selesai mengecek kehadiran dan kerapian seragam siswi guru memberikan motivasi dan memberikan acuan mengenai materi yang akan dipelajari.

Pada tahap inti guru meminta siswi untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswi untuk bertanya berdasarkan hasil pengamatan yang mereka lakukan. Tahap berikutnya guru membagi siswi kedalam delapan kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Dalam kegiatan berkelompok siswi mencari informasi dan mendiskusikan perjuangan bangsa

Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda dan Sekutu. Kemudian siswi menyusun laporan hasil diskusi dan mempresentasikan laporan tersebut (RPP upaya bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan).

Melalui pembelajaran di atas guru mengintegrasikan nilai *conviction*. Aspek nilai *conviction* yang dikembangkan antara lain tangguh dan daya juang. Kriteria tanggung antara lain tahan menanggung kesulitan, tabah, ulet, setia, komitmen terhadap tugas, ketepatan waktu, kesesuaian proses, dan kesesuaian hasil. Kriteria daya juang yaitu optimis, pantang menyerah, melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh (RPP dan wawancara pada 30 Agustus 2019)

Nilai *creativity* terintegrasi ketika siswi melakukan eksplorasi dan menemukan hal-hal baru mengenai materi yang dipelajari serta mengajak siswi untuk belajar lebih tekun dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

Pada pembelajaran kelas XI KD 3.6 (menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia) guru berupaya mengembakan nilai *creativity*. Dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan metode pemaparan, pemberian tugas, presentasi dan menggunakan pendekatan saintifik (RPP peran tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia).

Pada kegiatan awal guru memberi salam dan mengajak siswi untuk berdoa. Setelah selesai berdoa guru mengecek kehadiran dan kerapian siswi. Kemudian guru memberi motivasi kepada siswi dan memberikan acuan mengenai materi dan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada tahap inti guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kemudian guru memberi kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan. Tahap selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membuat gambar pahlawan nasional atau pahlawan dari daerah masing-masing. Setelah peserta didik selesai membuat gambar, guru meminta beberapa perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan gambar yang dibuat.

Melalui kegiatan pembelajaran di atas guru mengembangkan nilai *creativity* yang merupakan salah satu nilai keutamaan karakter Tarakanita. Aspek nilai *creativity* yaitu kreatif dan inovatif. Kriteria kreatif yaitu mempunyai kemampuan berimajinasi, menemukan berbagai strategi dalam memecahkan masalah, menunjukkan hasil yang terbaik (RPP dan wawancara pada Jumat, 30 Agustus 2019).

Berdasarkan analisis dokumen dan pengamatan yang dilakukan di kelas, pada materi perjuangan mempertahankan

kemerdekaan dari ancaman sekutu guru mengkhususkan untuk mengembangkan nilai *conviction* dan keterampilan abad ke 21 (keterampilan berkomunikasi). Aspek yang diamati oleh guru dari nilai *conviction* adalah ketangguhan siswi meliputi keuletan, ketabahan dan setia dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Selain aspek ketangguhan terdapat aspek daya juang yang meliputi keoptimisan siswi, pantang menyerah dan melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan keterampilan abad ke 21 fokus pada keterampilan berkomunikasi. Hal yang diamati dalam keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan mendengarkan dengan baik, merespon dengan baik, kemampuan mengulang kembali materi yang dipelajari, kemampuan menafsirkan, memilih diksi, ketepatan pengucapan dan kejelasan mengucapan kata.

Guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta melakukan evaluasi otentik. Guru tidak hanya menilai hasil belajar, namun menilai ranah afektif dan psikomotorik. Masing-masing penilaian tersebut dibuat instrument penilaian. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan.

Guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta belum menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan hanya sebatas buku siswa dan internet.

Sedangkan untuk alat dan media yang digunakan seperti laptop, power point, dan LCD. Sedangkan alat-alat peraga dan alat pendukung lainnya belum ditemukan dalam penelitian ini.

Setelah melakukan evaluasi guru memberikan tindak lanjut dengan cara memberi motivasi dan semangat kepada siswi agar siswi yang mendapatkan hasil yang kurang memuaskan tetap bersyukur dan tetap memiliki semangat juang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Bagi siswi yang sudah mendapatkan hasil yang baik dihimbau untuk tidak berpuas diri dan tidak merayakan keberhasilan secara berlebihan.

Oleh sebab itu setelah melakukan evaluasi guru selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik. Siswi yang sudah mendapatkan nilai yang baik diminta untuk mempertahankan dan meningkatkan belajarnya sedangkan siswi yang belum mendapatkan nilai yang memuaskan diminta untuk lebih giat belajar agar pada saat ulangan berikutnya siswi tersebut mampu mendapatkan hasil yang memuaskan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Tarakanita

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita adalah dengan cara mempersiapkan bahan ajar

dengan baik sehingga guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan pendidikan karakter Tarakanita. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan GS.

Pada saat wawancara GS1 mengatakan bahwa hal pertama yang perlu dipersiapkan adalah bahan ajar. Langkah-langkah mempersiapkan bahan ajar sebagai berikut: 1) merumuskan tujuan pembelajaran untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter 2) memilih metode pembelajaran yang sesuai agar dapat memfasilitasi siswi mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan 3) menyusun langkah-langkah pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup agar siswi mendapatkan pengalaman belajar sehingga siswi mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta karakter yang ditargetkan. Proses belajar mengajar menggunakan model-model pembelajaran *Project Based Learning*, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga mampu mengembangkan karakter siswi 4) menyusun penilaian untuk mengukur pencapaian siswi dalam kompetensi dan karakter. Penilaian tersebut meliputi observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman dan penilaian produk 5) nilai-nilai karakter Tarakanita diintegrasikan ke dalam bahan ajar yang telah disiapkan. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter

Tarakanita guru tidak hanya berpatokan pada bahan ajar yang ada di buku paket. Guru merancang silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter Tarakanita. Guru menambah kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter.

Dengan mempersiapkan bahan ajar guru mampu menguasai materi yang akan diberikan kepada siswi. Kemampuan guru dalam menguasai materi sangat membantu untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter. (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019). Hal serupa diungkapkan oleh GS2 yang mengatakan hal pertama yang dipersiapkan adalah rencana pembelajaran serta penguasaan materi yang akan diberikan kepada siswi. Menurut GS2 ketika guru mampu menguasai materi dengan baik akan sangat membantu dalam menyisipkan karakter Tarakanita.

Seperti pembelajaran pada materi usaha bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda dan sekutu. Konten materi tersebut memuat cara yang ditempuh bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda dan Sekutu yaitu melalui diplomasi dan peperangan. Penguasaan terhadap materi tersebut dapat membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita seperti nilai *Conviction* yang berarti keyakinan, tidak mudah menyerah, tangguh dan memiliki daya juang. Nilai-nilai tersebut

juga tercermin pada pejuang bangsa Indonesia yang tidak mudah menyerah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai seperti inilah yang penting ditanamkan dalam diri siswi. (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa guru menanamkan nilai-nilai karakter pada siswi dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang disisipi pendidikan karakter Tarakanita. Menurut SW1 selama proses pembelajaran sejarah berlangsung guru sudah menerapkan pendidikan karakter Tarakanita. Nilai-nilai yang ditanamkan seperti kejujuran, kebersihan, peduli lingkungan dan kerjasama. Sedangkan SW2 mempunyai pendapat yang serupa bahwa guru sudah menerapkan pendidikan karakter Tarakanita dalam proses pembelajaran sejarah. Hal serupa diungkapkan oleh SW3 yang mengatakan guru sudah menerapkan pendidikan karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah. Hal yang ditanamkan seperti mengajarkan bekerja sama, menerima perbedaan, mengajarkan untuk tidak mudah menyerah dan mengajak siswi untuk selalu bersyukur (wawancara pada Jumat, 3 Mei 2019).

Peneliti juga menganalisis hasil observasi pembelajaran sejarah di kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3 dan X MIPA 4. Observasi dilakukan empat kali pengamatan. Hasil observasi implementasi pendidikan karakter Tarakanita dalam

pembelajaran sejarah menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara dengan guru.

Selama melakukan observasi siswi menunjukkan sikap yang baik terhadap guru dan antar teman. Siswi menunjukkan sikap sopan kepada guru. Ketika guru berbicara siswi dapat mendengarkan dengan sikap yang baik, artinya siswi tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan. Ketika pembelajaran berlangsung siswi menunjukkan kemandirian belajar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan oleh guru. Hal yang menarik, mereka selalu mengucapkan syukur atau memberi pujian kepada teman yang mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dari pengamatan tersebut terlihat jelas guru mampu menghidupi nilai-nilai keutamaan pendidikan karakter Tarakanita dalam proses pembelajaran sejarah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa siswi di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. SW1 mengatakan bahwa pembelajaran sejarah berlangsung menyenangkan meskipun ada beberapa yang mengantuk namun kebanyakan siswi bisa memperhatikan dengan baik. Sedangkan SW2 mengatakan sebagian siswi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada beberapa siswi yang kurang mampu

berkonsentrasi. Begitu juga dengan SW3 mengungkapkan hal yang serupa (wawancara pada Jumat, 3 Mei 2019).

Namun seperti pada umumnya, tidak semua siswi mampu berkonsentrasi pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Terdapat beberapa siswi yang kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik dan jam pembelajaran sejarah yang berlangsung menjelang jam terakhir. Penempatan jam pembelajaran sejarah menjelang jam terakhir sangat mempengaruhi konsentrasi dan minat belajar siswi. Hal ini dikarenakan pada saat menjelang jam terakhir siswi sudah merasa kelelahan sehingga pembelajaran sejarah menjadi tidak efektif. Berikut ini hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.

Berdasarkan hal yang diungkapkan oleh GS1, ketika pembelajaran sejarah berlangsung kondisi kelas seperti pada umumnya. Terdapat siswi yang fokus mengikuti pembelajaran dan juga didapati siswi yang kurang berkonsentrasi dengan baik. Keadaan kelas seperti ini terjadi secara alami dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya metode yang digunakan guru kurang menarik dan kondisi siswi yang sudah kelelahan ketika jam pelajaran sejarah berada di jam-jam (Wawancara pada

Senin, 6 Mei 2019). Hal serupa diungkapkan oleh GS2 bahwa siswi bisa mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru menunjukkan kesesuaian perilaku siswi ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Ketika pembelajaran berlangsung tidak semua siswi mampu berkonsentrasi dengan baik. Didapati oleh peneliti beberapa siswi tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, ada yang berbicara dengan teman se mejanya dan ada juga yang mengantuk.

Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Tarakanita menggunakan desain pembelajaran *Project Base Learning*. Pada pembelajaran ini guru berfokus untuk mengembangkan nilai *conviction*. Namun pada saat melakukan pengamatan di kelas peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan karakter Tarakanita yang yang tidak tertulis dalam RPP dikembangkan oleh guru.

Pada pembelajaran ini guru menggunakan materi strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda dan Sekutu. Pada tahap awal guru meminta siswi untuk mengamati tayangan perjuangan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan melalui power point dan video. Melalui tayangan tersebut siswi mendapatkan pembelajaran

dasar mengenai perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Setelah selesai mengamati gambar dan video siswi dibagi kedalam 7 kelompok. Setiap kelompok menentukan ketua dan sekretaris kelompok.

Tahap selanjutnya siswi diminta untuk membaca buku teks tentang latar belakang perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Setelah selesai membaca siswi diminta untuk menyampaikan secara lisan pertanyaan esensial latar belakang perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Setelah setiap kelompok memberikan pertanyaan guru meminta siswi untuk mendiskusikan cara yang ditempuh bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan menemukan nilai-nilai luhur yang dalam peristiwa tersebut yang masih berpengaruh sampai saat ini. Setelah selesai melakukan diskusi siswi mengkomunikasikan secara lisan tentang hasil dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan yang masih berpengaruh hingga saat ini. Tahap selanjutnya guru memberikan penekanan terhadap materi yang telah dipresentasikan oleh siswi.

Untuk pertemuan selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswi. Tugas tersebut sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ketarakanita. Pada pertemuan berikutnya guru meminta siswi untuk membuat mading 3 dimensi sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan memanfaatkan barang bekas. Setiap kelompok diminta untuk

mendaftar kebutuhan untuk membuat mading 3 dimensi dan mendaftar siswi yang bertanggung jawab menyiapkan kebutuhan pembuatan mading 3 dimensi.

Ketua kelompok melakukan *ceking* persiapan bahan pembuatan mading 3 dimensi berdasarkan tebal yang telah dibuat sebelumnya. Ketua kelompok meminta alternatif jika ada anggota kelompok yang tidak membawa bahan pembuatan mading 3 dimensi yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian setiap kelompok menginformasikan kepada guru bahwa mereka sudah siap untuk membuat mading 3 dimensi.

Setelah langkah-langkah di atas selesai, guru menginformasikan tempat-tempat pembuatan mading 3 dimensi untuk setiap kelompok. Setiap kelompok mulai mengerjakan pembuatan mading 3 dimensi sesuai dengan peran setiap anggota. Pada saat pembuatan mading guru melakukan monitoring kesetiap kelompok.

Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan mading 3 dimensi yang telah mereka buat, kemudian siswi melakukan tanya jawab. Tahap selanjutnya guru melakukan penilaian rubric yaitu *conviction* (daya juang, tangguh) dan percaya diri mulai dari tahap desain awal, proses pembuatan, hingga presentasi hasil mading 3 dimensi dan melakukan penilaian aspek keterampilan pembuatan mading 3 dimensi. Indikator nilai *conviction* tersebut adalah tidak

mudah mengeluh, memiliki daya juang dan tahan menghadapi tantangan.

Dari kegiatan pembelajaran tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan karakter tarakanita. Pada saat guru melakukan pembagian kelompok secara acak guru mengembangkan nilai *compassion*. Siswi mampu bekerjasama dan dapat saling menerima anggota kelompok. Guru juga memberikan perlakuan yang sama kepada siswi dengan cara tidak membedakan antar siswi. Melalui kegiatan tersebut guru sudah berupaya mengembangkan nilai *compassion* meskipun nilai *compassion* tidak tertulis dalam kegiatan pembelajaran.

Pada awal pembelajaran guru mengajak siswi untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur tidak hanya ditunjukkan guru maupun siswi pada tahap awal pembelajaran, tetapi pada saat pembelajaran berlangsung guru dan siswi selalu menunjukkan ungkapan syukur. Ketika siswi berhasil mengerjakan tugas dengan tema upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan mereka selalu mengungkapkan rasa syukur. Ungkapan syukur tersebut dilakukan dengan cara memberikan apresiasi kepada siswi baik secara verbal maupun secara tertulis dengan cara memberikan point. Guru tidak hanya memberikan apresiasi kepada siswi yang berprestasi namun selalu memberikan dukungan kepada siswi yang mengalami kesulitan.

Peneliti juga menemukan guru telah mengembangkna nilai *competence*. Guru mengajak siswi untuk bersifat mandiri dan mengajarkan bersikap ilmiah dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada siswi untuk menyelesaikan tugas baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswi dapat meningkatkan kreativitas mereka. Siswi dilatih melakukan eksplorasi, melakukan diskusi, presentasi dan tanya jawab sehingga waktu pembelajaran digunakan dengan efektif. Pada tahap pembuatan mading 3 dimensi kreativitas siswi sangat ditekankan agar hasilnya lebih baik. Tanpa kreativitas yang tinggi sulit untuk mendapatkan hasil yang baik. Pada proses ini guru menanamkan nilai *creativity* kepada para siswi. Selain nilai-nilai di atas, peneliti menemukan adanya pengembangan nilai *community*. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, membuat mading, mengumpulkan barang bekas untuk bahan pembuatan mading siswi mampu membangun iklim saling menghargai, membangun hubungan akrab dan serasi antar teman, menghargai martabat wanita dan saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan nilai *community* yang dihidupi oleh yayasan Tarakanita.

Peneliti juga menemukan guru menanamkan nilai KPKC (keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan) ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru bersikap subjektif kepada siswi baik

dalam pada saat mendampingi siswi dalam belajar. Pada saat pembelajaran berlangsung hubungan guru dengan siswi sangat baik. Guru dan siswi mampu menjalin hubungan kekeluargaan sehingga terjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjalin baik mampu memberikan rasa damai dalam diri siswi sehingga mereka merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga membiasakan siswi untuk menjaga lingkungan hidup untuk menanamkan nilai menjaga keutuhan ciptaan kepada siswi.

Sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengecek barang-barang yang dibawa oleh siswi terutama barang yang berhubungan dengan sampah plastik karena sekolah melarang siswi untuk membawa makanan atau minuman dalam kemasan plastik sekali pakai. Ketika pembelajaran selesai guru juga mengingatkan siswi untuk mengecek kebersihan sekitar meja, mematikan lampu dan kipas angin jika tidak diperlukan. Sebagai upaya menjaga lingkungan dan menjawa keutuhan ciptaan Tuhan guru mengajak siswi memanfaatkan barang bekas untuk membuat mading. Menurut peneliti hal yang dilakukan guru sungguh-sungguh mengajak siswi untuk menjaga dan mencintai lingkungan hidup.

Selain nilai-nilai di atas, guru juga menanamkan kedisiplinan kepada siswi. Nilai kedisiplinan ditanamkan melalui beberapa cara seperti guru selalu mengecek kehadiran siswi, mengecek kelengkapan seragaman siswi. Kelengkapan seragam siswi meliputi ikat pinggang,

kaos kaki berlogo Tarakanita, bendera Indonesia pada baju siswi, serta memeriska kerapian siswi. Guru juga menanamkan nilai kejujuran kepada siswi. Nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui beberapa aktivitas seperti memberikan kepercayaan kepada siswi untuk menyelesaikan tugas, mengingatkan siswi agar tidak menyontek ketika mengerjakan tugas mandiri dan pada saat mengerjakan soal ujian.

Selain nilai Cc5+ di atas, peneliti juga menemukan nilai-nilai lain yang ditanamkan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai tersebut seperti santun, percaya diri dan cinta tanah air. Nilai santun nampak pada saat siswi berkomunikasi dengan guru. Ketika siswi meminta izin melakukan sesuatu seperti meminta izin minum atau izin ke toilet siswi berbicara dengan nada yang santun dengan guru. Nilai percaya diri nampak ketika siswi mempresentasi hasil temuan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Ketika mempresentasikan hasil temuan siswi melakukannya dengan penuh percaya diri, hal ini dapat terjadi karena sudah menjadi budaya atau kebiasaan siswi melakukan presentasi. Selain nilai santun dan percaya diri, nilai penting lainnya yang nampak adalah patriotism dan nasionalisme. Nilai ini nampak ketika siswi menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional lainnya. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan lagu nasional lainnya dinyanyikan pada saat pembelajaran berakhir sebelum siswi pulang sekolah.

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Tarakanita

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guru melakukan evaluasi formatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswi mampu mengikuti proses pembelajaran yang telah berjalan. Evaluasi ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran pada suatu pokok bahasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GS1, beliau melakukan evaluasi setiap selesai mengajar. Evaluasi yang dilakukan adalah melihat metode yang digunakan apakah sudah tepat sasaran atau belum. Selain itu guru juga mengevaluasi pemahaman siswi tentang pokok bahasan yang telah dipelajari (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019). Hal yang sama dilakukan oleh GS2, beliau melakukan evaluasi setelah pembelajaran berakhir (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk melihat apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Hal ini sangat baik untuk dilakukan agar guru dapat mengetahui kelemahan dari metode yang digunakan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru tidak hanya melihat kelengkapan konten materi. Namun guru melihat aspek afektif dan psikomotor siswi untuk dijadikan indikator

evaluasi. Guru mengamati kemampuan siswi mempresentasikan hasil kerja, mengamati perilaku siswi seperti kejujuran dalam menyelesaikan persoalan, bersyukur atas keberhasilan dalam menyelesaikan persoalan, mampu menghargai perbedaan dalam kelompok, memiliki daya juang yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan GS aspek yang dijadikan indikator dalam evaluasi memuat unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk aspek penilaian kognitif menggunakan tes tertulis sedangkan aspek afektif dengan mengamati perilaku siswa secara individu maupun perilaku sosial anak seperti kejujuran, rasa syukur, menghargai perbedaan, daya juang sehingga setelah menerima pembelajaran di kelas tetap memiliki daya juang untuk terus belajar, sehingga saat ulangan tiba nilai siswi tersebut juga baik.

Sedangkan untuk aspek psikomotorik seperti kemampuan mempresentasikan produk atau hasil kerja dan keaktifan selama proses pembelajaran. Indikatornya adalah jika siswi telah menerima pembelajaran di kelas tetap memiliki daya juang untuk terus belajar, sehingga saat ulangan tiba nilai siswi tersebut juga baik (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019).

Dari hasil wawancara tersebut evaluasi terhadap aspek afektif dan aspek psikomotor selalu berpedoman pada nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita seperti seperti rasa syukur,

kejujuran, menghargai perbedaan dan semangat juang. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pendidikan karakter Tarakanita yang dikembangkan. Karena tidak hanya aspek kognitif yang menjadi indikator dalam melakukan evaluasi, sekolah mengambil kebijakan tidak memberlakukan sistem ranking.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh GS1 setelah melakukan evaluasi adalah memberikan motivasi dan semangat kepada siswi yang mendapatkan hasil kurang baik agar pembelajaran berikutnya bisa menjadi lebih baik dan yang sudah baik terus mengembakan dirinya (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019). Sedangkan tindak lanjut yang dilakukan oleh GS2 memberikan peneguhan kepada siswi agar terus giat belajar. Memberikan dorongan dan semangat kepada siswi agar tidak mudah puas dengan hasil yang didapat saat ini. Guru juga memberikan semangat dan dukungan agar siswi terus meningkatkan prestasinya (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

4. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Tarakanita

Berdasarkan hasil wawancara dengan baik dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan beberapa siswi di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta peneliti

menemukan beberapa hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Tarakanita.

Menurut KS faktor penghambat penanaman karakter Tarakanita kepada siswi antara lain latar belakang keluarga yang berbeda. Dalam hal ini keluar milineal yang mengedepankan hal-hal yang bersifat instan dan serba cepat. Hal ini berpengaruh besar pada bagi anak-anak seperti berkurangnya daya juang, berkurangnya sikap memelihara barang karena anak-anak bisa dengan mudah mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Selain latar belakang keluarga faktor penghambat lainnya yaitu pengaruh media sosial memberikan sumbangan yang besar terhadap perilaku anak. Anak-anak menjadi tidak sabaran. Selain dua hal di atas sinetron yang disiarkan dalam acara televisi tanpa disadari dapat mencuci otak anak-anak. Misalnya seperti perilaku anak sekolah memakai seragam tidak rapi. Selain sisi negatif tersebut, kehidupan keluarga milineal memiliki sisi positif seperti penguasaan komputer lebih cepat (Wawancara pada Kamis, 25 April 2019).

Pendapat serupa diungkapkan oleh WK. Namun WK lebih menyoroti pengaruh kemajuan teknologi. Menurut WK perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam beberapa hal dapat menghambat pembentukan karakter anak. Misalnya

penggunaan *hand phone* jika tidak diatur dengan ketat dapat menghambat proses pembelajaran (Wawancara pada Rabu, 24 April 2019).

Sedangkan GS1 mengungkapkan hal baru yang dapat menghambat upaya pembentukan karakter anak. Selain menyoroti perkembangan media digital, GS1 menyoroti faktor lain seperti keadaan diri anak itu sendiri dan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswi. Berikut ini hasil wawancara dengan GS1 mengenai faktor penghambat penanaman nilai karakter kepada siswi “Kesulitan yang dihadapi pada umumnya adalah minimnya pengetahuan tentang kiat-kiat khusus untuk memberikan materi pendidikan karakter supaya membuat peserta didik benar-benar terkesan sehingga materi benar-benar bisa tertanam dan dilakukan dalam kehidupan mereka. Anak-anak milineal sekarang kehidupannya sangat dekat dengan dunia digital sehingga mereka banyak meniru tren-tren yang kemungkinan bisa berdampak buruk untuk kehidupan mereka jika tidak dalam pengawasan yang baik dari orang tua. Selain itu jam pelajaran sejarah sering berada dijam-jam terakhir sehingga siswi sudah mulai merasa lelah dan mengantuk” (Wawancara pada Senin, 6 Mei 2019).

Sedangkan menurut GS2 kesulitan yang dialami oleh GS2 ketika menanamkan karakter kepada siswi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Selain bertanggungjawab membentuk karakter siswi, guru harus memberikan materi sejarah yang kontennya sangat banyak. Sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswi kurang maksimal. Selain keterbatasan waktu, GS2 mengungkapkan perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada perkembangan karakter anak. Anak-anak lebih suka meniru apa yang mereka lihat di sosial media (wawancara pada Kamis, 29 Agustus 2019).

Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswi memiliki kesamaan jawaban mengenai faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter. Faktor yang selalu disebutkan oleh siswi adalah ketika jam pelajaran sejarah berada dijam terakhir siswi sulit untuk berkonsentrasi. Secara umum siswi menyebutkan rasa capek dan mengantuk yang membuat mereka sulit berkonsentrasi (wawancara pada Jumat, 3 Mei 2019).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi tidak serta merta memberikan pengaruh positif bagi penanaman nilai-nilai karakter bagi siswi. Dalam hal tertentu perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat membuat karakter siswi merosot. Selain

perkembangan teknologi faktor lain yang menghambat penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sejarah adalah jam pelajaran sejarah yang ditempatkan dibagian akhir pembelajaran. Pada kondisi yang demikian siswi merasa kesulitan untuk berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran.

Dari hambatan-hambatan tersebut pihak sekolah berupaya untuk mengatasinya dengan cara mendisiplinkan penggunaan *hand phone*. Guru juga dituntut untuk lebih mengenal karakter siswi sehingga guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswi. Membiasakan siswi untuk lebih sabar serta menghargai proses. Berikut ini wawancara dengan pihak sekolah mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan untuk menanamkan pendidikan karakter Tarakanita.

Menurut KS solusi yang dibutuhkan untuk faktor penghambat tersebut adalah fokus pada kelebihan anak, kemudian memberikan penegasan bahwa anak-anak tersebut mampu melakukan sesuatu, mampu menjadi lebih sabar dan diselalu dibiasakan untuk menghargai proses (Wawancara pada Kamis, 25 April 2019) Sedangkan menurut WK, untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dengan cara menerapkan peraturan dengan ketat terkait penggunaan *hand phone*. Penggunaan *hand phone* di SMA Stella Duce 1

Yogyakarta hanya pada jam istirahat dan mendapat izin dari yang sedang mengajar untuk fasilitas mencari informasi yang dibutuhkan (Wawancara pada Rabu, 24 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, agar penanaman nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita dapat terlaksana secara maksimal sekolah mengambil langkah dengan cara menerapkan peraturan secara ketat. Penerapan peraturan secara ketat dapat membuat siswi menjadi lebih disiplin. Ketika siswi memiliki disiplin yang tinggi maka sudah sangat membantu pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita kepada siswi.

B. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini akan membahas lebih lanjut mengenai perencanaan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter pembelajaran sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah berbasis Pendidikan karakter Tarakanita di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta

Pada umumnya, sebelum melaksanakan pembelajaran guru menyusun silabus dan RPP. Silabus dan RPP wajib disusun agar pembelajaran lebih terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter

Tarakanita di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran dalam hal ini mata pelajaran sejarah. Jadi nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP (Agus Wibowo, 2012:84).

Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru telah menunjukkan adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah tersebut. Dalam hal ini guru menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter Tarakanita menyesuaikan dengan konten materi. Hal ini berarti nilai-nilai karakter yang ingin diintegrasikan harus menyesuaikan dengan materi yang dipelajari oleh siswi. Selain kompetensi kognitif, dalam RPP terdapat pencapaian kompetensi afektif (sikap).

Silabus yang digunakan oleh dua orang guru sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita dalam kegiatan pembelajaran dan penilaiannya. Indikator KI, KD, sikap, pengetahuan dan keterampilan sudah tercantum dalam perencanaan pembelajaran. Jadi guru telah mencantumkan nilai karakter yang harus dicapai oleh siswi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Tarakanita di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter berarti memasukan, memadukan dan menerapkan nilai-nilai yang baik dan benar untuk membentuk, mengembangkan dan membina pribadi anak didik sesuai dengan jati diri bangsa pada saat kegiatan pembelajaran (Zubaedi, 2011: 263). Mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita berarti memasukan dan memadukan nilai-nilai karakter Tarakanita dalam pembelajaran agar anak didik menjadi pribadi yang utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tarakanita ke dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan memicu munculnya rasa ingin tahu siswi melalui kegiatan diskusi, presentasi dan tanya jawab di kelas.

Pada kegiatan awal guru memberi salam kepada siswi, kepada siswi, mengecek kehadiran siswi, mengecek kelengkapan dan kerapian seragam siswi, memberi motivasi dan mengingatkan siswi terhadap materi pembelajaran sebelumnya agar siswi siap mengikuti pembelajaran berikutnya. Setelah siswi siap mengikuti pembelajaran, guru memulai kegiatan inti dengan membagi siswi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru. Dalam melaksanakan diskusi guru memperbolehkan siswi untuk menggunakan *hand phone* untuk mencari informasi dan melakukan

eksplorasi di media masa. Setelah selesai mencari mengumpulkan data yang diperlukan siswi menyusun data tersebut kemudian masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil temuan mereka. Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil temuan mereka, guru memberikan kesempatan kepada siswi yang lainnya untuk bertanya, kemudian guru memberikan penegasan terhadap hasil temuan para siswi.

Dalam prosesnya guru selalu memberikan apresiasi verbal maupun apresiasi tersendiri kepada siswi seperti membiasakan memuji hasil kerja siswi menggunakan Bahasa Inggris dan memberikan point kepada siswi yang bertanya ataupun yang mampu menjawab pertanyaan siswi lainnya. Hal ini akan membuat siswi untuk lebih aktif dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif sehingga siswi merasa senang mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Furqon Hidayatullah, 2010: 43-59).

Dari kegiatan pembelajaran tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita. Misalnya nilai *compassion* dimana siswi diajak untuk menghargai perbedaan, terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Nilai *celebration* guru mengajak siswi untuk selalu bersyukur kepada Tuhan ketika berhasil mengerjakan tugas. Karena segala

peristiwa kehidupan tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Nilai *competence* guru mengajar siswi untuk bersifat mandiri dan mengajarkan bersikap ilmiah dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain memiliki jiwa yang mandiri siswi diajarkan agar tidak mudah mengeluh, memiliki daya juang dan tahan menghadapi tantangan, inilah nilai *conviction* yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran seperti ini siswi berlatih untuk meningkatkan kreativitasnya, siswi melakukan eksplorasi dengan tekun sehingga waktu pembelajaran digunakan dengan efektif. Dalam proses ini guru menanamkan nilai *creativity* kepada para siswi. Selain nilai-nilai di atas, melalui diskusi dan presentasi siswi mampu membangun iklim saling menghargai, membangun hubungan akrab dan serasi antar teman, menghargai martabat wanita dan saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan nilai *community* yang dihidupi oleh yayasan Tarakanita.

Pada kegiatan ini guru menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, presentasi dan tanya jawab. Dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita dalam proses pembelajaran sejarah dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi, presentasi dan tanya jawab. Metode diskusi sering dilakukan oleh guru sejarah SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Guru memilih metode tersebut karena melalui

metode tersebut penanaman pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif (Muchlas Samani & Heriyanto, 2011:147)

Selama proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan apresiasi kepada siswi. Ketika siswi mampu menyelesaikan tugas, guru selalu memberikan apresiasi baik secara verbal maupun penghargaan pribadi berupa point. Pemberian apresiasi tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memancing siswi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memicu rasa ingin tahu siswi. Selain ini kreatifitas siswi lebih berkembang karena ada guru mampu menumbuhkan minat siswi. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Ketika pembelajaran berlangsung kondusif maka akan sangat mendukung guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam hal ini yaitu nilai-nilai keutamaan pendidikan karakter Tarakanita (M. Furqon Hidayatullah, 2010:43-59).

Selain memberikan apresiasi, guru juga mengingatkan siswi secara spontan. Terkadang ada siswi yang tidak memperhatikan teman lain yang berbicara maka guru secara spontan mengingatkan siswi untuk memperhatikan temannya. Guru juga berupaya menghubungkan secara spontan konten materi sejarah dengan nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita ketika menegaskan materi yang sudah dipresentasikan oleh siswi. Salah satu pengintegrasian pendidikan

karakter di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan spontan (Agus Wibowo, 2012:84).

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan materi sejarah menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai keutamaan pendidikan karakter Tarakanita. Dalam hal ini guru menggunakan materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Dari materi pelajaran tersebut guru menggali pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswi. Berdasarkan materi yang diajarkan guru berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita.

Dari analisis dokumen yang dilakukan peneliti didapati sumber belajar yang digunakan guru belum bervariasi. Guru hanya menggunakan buku siswa sebagai acuan dan internet. Sebaiknya guru menggunakan sumber belajar yang bervariasi agar siswi kaya akan pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Misalnya LKS, modul, jurnal online dapat menambah pengalaman belajar siswi. Ketika pembelajaran bermakna bagi siswi maka hasil belajar yang didapatkan akan bertahan lama (L. K. Ahmadi & Amri. S 2014:93).

Dalam hal mengembangkan nilai *compassion* guru melatih siswi untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan diskusi, mengajak siswi ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan nilai *celebration* guru mengajak siswi untuk selalu

mensyukuri keberhasilan ketika siswi mampu menyelesaikan tugas dari guru. Guru selalu mengiatkan siswi bahwa keberhasilan yang mereka peroleh tidak lepas dari campur tangan Tuhan melalui ucapan syukur. Melalui diskusi kelompok untuk memecahkan masalah sampai mempresentasikan hasil temuan siswi dilatih untuk berjuang dan melatih kemampuan siswi untuk mengeksplorasi. Dengan demikian siswi mengembangkan kemandirian belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui metode tersebut maka nilai-nilai keutamaan *competence* dan *conviction* dapat dikembangkan dalam diri siswi. Melalui metode diskusi dan presentasi siswi dituntut kreativitasnya dalam menemukan hal-hal yang baru di dalam kelompok. Nilai *creativity* dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswi di dalam kelas seperti membuat *power point* yang menarik dan mengeksplorasi untuk memecahkan masalah. Nilai *community* mampu dikembangkan oleh guru melalui metode diskusi. Mereka bisa saling menerima tanpa membeda-bedakan teman, saling percaya dan terbuka terhadap anggota kelompok. Agar siswi lebih merasa percaya diri maka siswi perlu mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil kerja mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru tidak hanya mengembangkan nilai-nilai keutamaan karakter Tarakanita namun nilai-nilai lain seperti cinta tanah air. Nilai cinta tanah air dikembangkan melalui beberapa cara seperti menggunakan Bahasa

Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagi wajib ketika pembelajaran berakhir. Nilai mencintai lingkungan hidup dikembangkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran guru memeriksa tempat tempat minum siswi. Jika didapati siswi membawa botol minuman kemasan plastik sekali pakai maka minuman tersebut akan disitu. Untuk mengembangkan kedisiplinan guru selalu memeriksa kelengkapan seragam siswi sebelum memulai pembelajaran serta menyuruh siswi untuk mengikat rambut.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Tarakanita dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Stela Duce 1 Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, evaluasi pendidikan karakter Tarakanita dalam pembelajaran sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, guru selalu melakukan penilaian formatif. Setiap selesai pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi baik terhadap proses pembelajaran maupun terhadap ketercapaian siswi dalam menerima pelajaran.

Guru membuat penilaian untuk menilai KI-1 (nilai religius) dan KI-2 selama pembelajaran berlangsung menggunakan angket. Angket KI-1 untuk menilai masing-masing siswi tentang pelaksanaan doa dan selalu kebiasaan siswi untuk selalu bersyukur. Angket yang KI-2 berisi instrument penilaian sikap yang dikembangkan oleh guru. Angket tersebut berisi kejujuran siswi, kedisiplinan siswi, kesopanan siswi, keaktifan siswi.

Guru melakukan penilaian sikap siswi melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Penilaian pendidikan karakter Tarakanita menggunakan angket yang dikembangkan oleh Yayasan Tarakanita. Penilaian kognitif meliputi tes pilihan ganda maupun tes uraian, relevansi, ketepatan, kebahasaan, penyajian dan pengungkapan gagasan. Sedangkan penilaian keterampilan guru mengembangkan rubrik penilaian sendiri seperti keterampilan membuat laporan dan keterampilan presentasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan karakter Tarakanita dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta” masih terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan peneliti. Keterbatasan tersebut seperti:

1. Dalam melakukan proses wawancara seringkali terganggu oleh keadaan sekitar karena waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara pada saat jam istirahat.
2. Guru sejarah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta merupakan guru baru sehingga belum punya banyak pengalaman mengenai pengimplementasian pendidikan karakter Tarakanita.